

**PEMIKIRAN AL-GHAZALI SEPUTAR TRADISI SUFI : KONSEPSI ETIKA
MISTIK DUNIA ISLAM MASA KINI
KAJIAN AL-QUR'AN SURAH AL-KAHFI (AYAT: 65-82)**

Mahyunir

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Jurai Siwo Metro
stainjusi@stainmetro.ac.id

Abstract

Related to the revelation, the guidance of Allah, or the unseen that in terms of theology / fiqh is called the things that khariqul 'Addah. In the face of the science that is the miracle of the Prophet and Messenger, the students are required to receive bulatbulat and believes in order to know and understand, one a thought al-Ghazali were alleged to have major implications in blunting the power of creativity, work ethic, and Islamic science is the concept of the ethics of the relationship between students and teachers as embodied in Ihya 'Ulumuddin, particularly in the three chapters in the chapter "Riyadhah al-nafs". Blend as offered by al-Ghazali dazzling intellectual world Muslim (Sunni) so the complete, so it really happened like he has created a room for people who although very convenient, then have the effect of imprisonment of Islamic intellectual creativity, reputedly until now.

Key words: Sufi, thought, mystical

Pendahuluan

Di mata banyak sarjana muslim modern maupun non-muslim, al-Ghazali dipandang sebagai orang yang terpenting sesudah Nabi Muhammad SAW ditinjau dari pengaruh dan peranannya dalam menata dan mengukuhkan ajaran agama Islam. Dalam sejarah pemikiran Islam, Imam al-Ghazali diakui sebagai salah seorang pemikir yang hebat dan paling orosinil, tidak saja dalam Islam tapi juga dalam sejarah intelektual manusia.

Sesungguhnya berkat pikiran alGhazali itulah paham Asy'ariisme mendapatkan kematangannya yang terakhir yang kemudian menjadi ciri utama paham teologi Sunni. Juga berkat karya Imam al-Ghazali, maka kesenjangan antara sufisme dan bidang agama lainnya, khususnya aqidah dan syari'ah menjadi semakin "menciut". Bahkan al-Ghazali telah berhasil memberi tempat yang mapan kepada paham esoterisme Islam itu dalam keseluruhan paham keagamaan yang dipandang sah dan ortodoks. Tetapi penyelesaian dan perpaduan sebagaimana yang ditawarkan oleh al-Ghazali tersebut dirasakan oleh banyak pengamat begitu hebat, sehingga memukau dunia intelektual muslim (Sunni) dan membuatkan seolah-olah terbius tak tersadarkan diri. Philip K. Hitti dalam *History of Arabs*, misalnya, pernah mengatakan bahwa penyelesaian masalah keagamaan yang diberikan oleh al-Ghazali sedemikian komplitnya, sehingga yang terjadi sesungguhnya ia bagaikan telah menciptakan sebuah kamar untuk umat yang walaupun sangat nyaman, kemudian mempunyai efek pemerataan kreatifitas intelektual Islam, konon sampai sekarang.

Salah satu buah pikir al-Ghazali yang diduga mempunyai implikasi besar dalam menumpulkan daya kreatifitas, etos kerja, dan ilmu pengetahuan Islam adalah konsepnya tentang etika hubungan antara murid dan guru sebagaimana yang termaktub dalam *Ihya' Ulumuddin*, khususnya dalam juz ketiga pada bab "*Riyadhah al-Nafs*". Oleh karena itulah, tulisan ini dimaksudkan untuk melihat lebih jauh tentang pemikiran al-Ghazali seputar masalah etika hubungan antara murid dan guru serta implikasi-implikasi etis yang ditimbulkannya akibat konsepsi itu dalam dunia Islam masa kini.¹

Sistim Peguron Tradisi Sufi: Riwayat tentang Bergurunya Nabi Musa kepada Nabi Khidr kajian al-Qur'an surah al-Kahfi (ayat: 65-82)

Sistem Peguron dalam Tradisi Sufi Mengenai sistem peguron, yaitu hubungan antara murid dan guru, dalam Islam dikenal adanya dua tipe. Kedua tipe peguron itu berkaitan erat dengan jenis ilmu yang diakui dalam ajaran Islam.

Pertama, Ilmu yang berkaitan dengan hidayah langsung dari Allah (*laduniyyah*) ini seperti disebut dalam al-Quran surah al-Kahfi (18) ayat 65, maka sifatnya adalah *khariqul 'addah* atau luar biasa menurut pemahaman Fiqh/kalam. Yakni jenis ilmu yang merupakan mujizat dan itu merupakan tanda keabsahan para Nabi dan Rasul Allah SWT. Maka dalam menghadapi jenis ilmu hidayat yang *laduniyyah* ini, Para "murid" seorang Nabi wajib bersikap menerima dan mentaatinya (*sami'na wa atha'na*).

Jenis *kedua*, adalah ilmu ijthadi, yakni ilmu yang berkaitan dengan logika penalaran ilmiah, baik dalam bidang ilmu agama, atau dalam ilmu pengetahuan umum dalam berbagai macam cabangnya. Dalam bidang agama jenis ilmu yang kedua ini berkaitan dengan hasil ijthad para ulama. Oleh karena itulah jenis ilmu kedua ini bersifat ilmiah dan selalu terbuka untuk diperdebatkan dan dikoreksi dalam setiap saat. Konsekwensinya, sistem peguron dalam pengembangan ilmu ijthadi ini menuntut hubungan dialog antara guru dengan para muridnya secara terbuka.²

Kedua sistem peguron dalam Islam tersebut, sebenarnya sumbernya bisa dirujuk dalam al-Qur'an surah al-Kahfi (ayat: 65-82), yaitu riwayat tentang bergurunya Nabi Musa kepada Nabi Khidr. Untuk lebih jelasnya, berikut cuplikan dialog antara Musa dan Khidr sebagaimana dituturkan dalam AlQur'an :

"Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hambahamba kami yang telah Kami berikan kepadanya rahmat (wahyu dan kenabian) dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya (Khidr) ilmu dari sisi kami". (65). Musa berkata kepada Khidr: "bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar diantara ilmi-ilmu yang diajarkan

¹ Philip K. Hitti, *History of Arabs*, (London : Macmillan Ltd, tth.), h.432.

² Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta : Rajawali Pers, 1996), h. 215.

kepadamu?"(66). Khidr menjawab;" Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku" (67). Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang hal itu.!"(68) Musa berkata;" Insaallah kamu akan mendapati aku sebagaimana seorang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu hal apapun".(69). Khidr berkata:" Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri menerangkan kepadamu". (70) Maka berjalanlah keduanya, hingga takkala keduanya berjalan menaiki perahu lalu Khidr melubanginya. Musa bertanya".mengapa kamu melubangi perahu itu? Karena akibatnya kamu bisa menenggelamkan penumpangnya". Sesungguhnya kamu telah berbuat suatu kesalahan yang besar.(71) Khidr berkata:" Bukankah aku telah berkata: Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersamaku!"(72) Dan seterusnya ... (lihat : QS. al-Kahfi 65-82).

Kutipan di atas menunjukkan adanya dua sistem peguron, yakni peguron yang mengembangkan ilmu atas dasar logika penalaran yang runtut menurut aturan-aturan ilmu mantiq. Sistem peguron bagi penyebaran ilmu-ilmu ilmiah baik dalam bidang ilmu agama maupun dalam bidang-bidang ilmu-ilmu umum. Jenis sistem perguruan ini mengembangkan model hubungan guru dan murid atas dasar dialog, penalaran yang setara. Jadi secara terbuka dimana sang guru siap dikoreksi oleh kejelian muridmuridnya. Model perguruan jenis ini seperti tercermin dalam hubungan antara Nabi Musa dengan muridnya, Yusa bin Nun yang menyertai perjalanan beliau dalam mencari ilmu sebelum ketemu dengan Khidr (lihat dalam QS. alKahfi: 60-64).

Adapun perguruan jenis kedua, berkaitan dengan wahyu, hidayah Allah, atau ilmu ghaib yang dalam istilah ilmu kalam/fiqh disebut halhal yang *khariqul 'addah*.³ Dalam menghadapi ilmu yang merupakan mu'jizat para Nabi dan Rasul, para murid diwajibkan menerima bulatbulat dan mengimaninya agar bisa mengerti dan paham. Jadi guru yang menerima wahyu yang merupakan kebenaran yang tak bisa dibantah, dan tak bisa dipersoalkan lagi akan kebenarannya. Lantaran memang dipandang *khariqul 'addah*. Dalam kutipan firman Allah diatas, dicontohkan oleh kisah Nabi Musa sebagai murid yang dilarang mempersoalkan apa yang dilakukan dan diterangkanoleh Khidr selaku guru Nabi Musa.

Menurut penelitian Dr. Simuh, dilaporkan bahwa pada mulanya hubungan antara guru dan murid dalam tradisi sufi sama seperti tradisi Islam pada umumnya. Yakni hubungan antara guru dan murid sebatas mencari ilmu dan pengajarannya. Hanya dalam tasawuf berkaitan dengan ilmu pengalaman kejiwaan yang mereka katakan sebagai kebenaran yang mutlak, yang tak bisa diragukan, lantaran dikatakan langsung dari petunjuk ghaib. Oleh karena itu dalam ajaran tasawuf, murid wajib patuh menerima apa yang diajarkan oleh

³ *Ibid*, h. 220.

guru, murid tak boleh mempertanyakannya, apalagi membantahnya. Hal ini memang sesuai dengan watak *ilmu kasf* sebagai ilmu ghaib yang mereka nyatakan sebagai wahyu minor atau petunjuk Tuhan secara langsung. Anehnya yang dipakai sebagai dalil keharusan patuh dan menerima secara mutlak ilmu sang guru adalah hubungan Nabi Musa dengan Khidr.⁴

Jadi para penganut sufisme cenderung menyamakan *ilmu kasf* yang mereka peroleh melalui pengalaman kejiwaan sewaktu *fana'* dengan ilmu Khidr. Oleh karena itu dalam tasawuf itu lebih mengutamakan perasaan (*dzauq*) dan pengalaman kejiwaan, maka ilmu yang diperoleh lewat *kasf* dipandang jauh lebih berharga dan meyakinkan daripada ilmu-ilmu yang hanya berhenti pada alasan-alasan atau dalil-dalil yang *dhonni* (dugaan yang beralasan kuat).

Pendek kata, para sufi lebih menomor-satukan "ilmu ghaib" dari pada ilmu yang "ilmiah". Dan karena ilmu ghaib selalu dibanggabanggakan, maka lalu ilmu ini menuntut model pendidikan yang "guruisme". Dan sesudah muncul ordo-ordo sufi (tarekat), guru menjadi keniscayaan. Menjalankan tarekat tanpa guru dianggap tidak dibenarkan (*man tashawwafa bighoiri syaikhin fa syaikhuhu syaiton*). Sistem peguron yang tertutup ini, sebagaimana ditegaskan oleh R.A. Nicholson dalam kutipan berikut ini:

Bila murid mengikuti aturan umum, murid harus mengambil guru (Syaikh, Mursyid, Pir), yaitu seorang suci yang matang dengan pengalaman dan pengetahuannya, yang kata-katanya merupakan hukum mutlak bagi para muridnya. Seorang pencari Tuhan yang mencoba mencari jalan sendiri tanpa bantuan seorang guru sulit dibenarkan. Orang demikian ini akan dibimbing setan".⁵

Dari keterangan di atas nampak betapa ketergantungan murid kepada guru sufi. Jadi muncullah ikatan ketarekatan mengubah fungsi guru menjadi penentu abang birunya nasib para murid. Jadi guru menjadi penentu dimana murid harus tunduk dan patuh serta tergantung kepada gurunya secara mutlak. Pada waktu tasawuf masih merupakan gerakan individual dan elitisme, fungsi guru hanyalah merupakan "pengamat dan penasehat" akan kekurangan dan kekeliruan sang murid. Imam alQusyairi misalnya dalam bab "washiyat" untuk para murid mengatakan sebagai berikut:

Wala yanbaghililmuridanya'taqidafi al-masyayikh al-'ishmah bal alwajib an yundzarahum wa ahwalahum fayahsunu bihi alldhan.

Dari kutipan *Risalah alQusyairiyah* ini didapati bahwa para murid semula hanya dianjurkan untuk berprasangka baik (*husnu dhon*) kepada guru, dan tidak boleh menyangka bahwa guru itu terpelihara dan bebas dari kesalahan (*ma'shum*). Jadi petunjuk-petunjuk guru masih perlu diperhatikan, tidak boleh ditelan mentah-mentah. Tetapi nampaknya model perguron

⁴ *Ibid.*, h. 234

⁵ Abu Qosim al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*, (Beirut : Dar alFikr, t.th.), h. 142.

semacam ini sedikit demi sedikit mengalami pergeseran, khususnya semenjak tasawuf dikembangkan oleh Imam al-Ghazali.

Pemikiran al-Ghazali Antara Murid Dengan Guru Dalam Sistem Pengajaran Sufi

Imam al-Ghazali(1050-1111) adalah ulama besar ahli syariat penganut madzhab Syafii dalam bidang fiqh, dan seorang teolog penganut madzhab Asy'ari yang amat kritis. Namun sesudah lanjut usia mulai meragukan dalil akal yang menjadi tiang tegaknya madzhab Asy'ariyah dan dalil wahyu. Sesudah mengalami keraguan terhadap kemampuan akal, akhirnya justru mendapat kepuasan dalam penghayatan keagamaan jenis sufisme, yakni mempercayai kemutlakan dalil *kasfi*. Dan ternyata akhirnya al-Ghazali menjadi propagandais sufisme yang paling bersemangat dan paling sukses. Ini terlihat misalnya tentang simpatinya terhadap kehidupan para sufi sebagaimana ditulis dalam bukunya *al-Munqidz min al-Dhalal* berikut ini :

“Sungguh aku mengetahui secara yakin bahwa para sufi itulah orang-orang yang benar-benar telah menempuh jalan Allah SWT secara khusus. Dan bahwa jalan yang mereka tempuh adalah jalan yang sebaik-baiknya, dan laku hidup mereka adalah yang paling benar, dan akhlak mereka adalah yang paling suci. Bahkan seandainya para ahli fikir dan para filosof yang bijak, dan ilmu para ulama yang berpegang pada rahasia syariat berkumpul untuk menciptakan jalan dan akhlak yang lebih baik dari apa yang ada pada mereka (sufi), mereka tidak mungkin bisa menemukannya. Lantaran gerak dan diamnya para sufi, baik lahir maupun batin, dituntun oleh cahaya kenabian. Dan tidak ada selain cahaya kenabian di atas duna ini suatu cahaya lain yang bisa meneranginya”.⁶

Walaupun cita untuk menjalin keselarasan pengalaman tasawuf dengan syariat telah dicetuskan dan menjadi keprihatinan ulama-ulama sufi sebelumnya, namun baru Imam al-Ghazali yang secara kongkrit berhasil merumuskan bangunan ajarannya. Konsepsi al-Ghazali yang mengkompromikan dan menjalin secara ketat pengamalan sufisme dengan syariat disusun dalam karyanya yang paling monumental, yaitu *Ihya Ulumuddin*.

Karya besar ini terdiri dari empat jilid tebal-tebal. Pada jilid pertama dan kedua dibahas secara panjang lebar dan mendalam tentang pelaksanaan kewajiban agama beserta pokok-pokok akidah yang berkaitan dengan syariat. Pada jilid ketiga, baru mulai dijelaskan tentang tarekat dan ma'rifat atau ajaran sufisme secara rinci. Yakni tentang mawas diri, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu, kemudian tentang cara-cara *wiridan* dan dzikir serta hasilnya *fana'* dan penghayatan alam ghaib, hingga mencapai penghayatan *qurb* yang sedekat-dekatnya dan akhirnya menyaksikan langsung keagungan Dzat-Nya. Kemudian pada jilid keempat diuraikan tentang penyakit-penyakit yang merusak hati,

⁶ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*, (Mesir : Darul Kutub Ihya al-Arabiyah, tth.), h. 31.

keburukan-keburukan yang berkaitan dengan mulut, mata, telinga dan anggota badan atau perbuatan manusia, beserta tata cara menyembuhkannya (*munjiyat*), yakni yang berkaitan dengan pembinaan akhlak mulia dan ketakwaan kepada Allah SWT.⁷

Pemikiran Imam al-Ghazali seputar masalah hubungan atau etika antara seorang murid dengan guru dalam sistem pengajaran sufi, bila dilacak dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, pada juz ke-3 sebagai berikut:

“Pondinding antara murid dengan Tuhan ada empat hal, yaitu harta, kedudukan, taklid dan ma’siyat. Dinding penyekat harta keduniaan hanya bisa dihilangkan dengan membuang segala miliknya, sehingga tak terisi kecuali sekedar hanya untuk mempertahankan hidupnya, dan selagi masih menyisihkan kelebihannya walaupun hanya satu dinar, pasti akan memalingkan hatinya dan mendindingnya dari Allah. Adapun dinding kedudukan bisa dihilangkan dengan menjauhi segala bentuk kedudukan dan pangkat ...”

Adapun rintangan taklid bisa dihilangkan dengan melenyapkan jiwa *ta’assub* (fanatik) terhadap segala madzhab, dan hanyaberpegang kepada kebenaran makna “Tak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah” Dengan membenaran iman yang jernih dan melenyapkan segala bentuk persembahan selain hanya kepada Allah saja ...

Adapun dinding *ma’siyat* (dosa) adalah perintang yang hanya bisa dihilangkan dengan bertaubat dan meninggalkan segala dosa serta memperteguh niat untuk tidak mengulang berbuat dosa dan menyesali segala dosa yang telah lalu.

Apabila telah terpenuhi segala persyaratan ini, telah terbebas dari jeratan harta dan kedudukan, sehingga laksana orang yang telah bersuci dan telah mengambil air wudlu serta telah siap untuk melaksanakan sholat, maka perlu seorang imam untuk memimpinya. Maka demikian pula seorang murid, memerlukan seorang guru dan syekh yang bisa membimbingnya untuk menuntun ke jalan yang benar, lantaran jalan agama itu gelap dan rumit, sedang jalan setan adalah banyak, terang. Maka siapapun yang tidak punya guru, pasti dituntun oleh syetan ke jalan mereka yang sesat.

Maka pengawal murid sesudah memenuhi persyaratan tersebut adalah gurunya, maka harus mempercayakan diri pada gurunya bulat-bulat laksana si buta yang berserah pada penuntun di tepi sungai, yakni pasrah bongkokan pada guru dan tidak menyalahinya sampai tercapainya tempat yang dituju, hendaklah diketahui bahwa manfaat kesalahan petunjuk guru seandainya salah, jauh lebih bermanfaat dari pada kebenaran usahanya sendiri walaupun benar”.⁸

⁷ Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 1-4. (Mesir : Mathba'ah al-'Ilmiyah, tth.).

⁸ al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 3, (Mesir : Mathba'ah al-'Ilmiyah, tth.), h. 73.

Seperti telah dituturkan di atas, bahwa kisah bergurunya Nabi Musa kepada Khidr umumnya dijadikan dasar bagi sistem peguron dalam tasawuf, lebih-lebih setelah munculnya tarekat-tarekat sufi. Atau dengan kata lain, munculnya tarekat-tarekat sufi itu lantaran adanya ikatan yang ketat dan ketergantungan para murid dengan guru penerus pendiri ketarekatan.

Dan peningkatan fungsi guru ini berkaitan erat dengan perubahan besar dalam pengamalan ajaran tasawuf, tasawuf yang sejak awal pertumbuhannya merupakan gerakan individual dan elitisme, maka dengan dirintis Al-Ghazali, sehingga semenjak abad ke-12 Masehi tasawuf berubah menjadi ordo-ordo tarekat. Yaitu ikatan-ikatan komunal di bawah bimbingan seorang guru atau syekh, yang mengamalkan teknik-teknik dzikir tertentu dan sejumlah wirid yang ditemukan oleh seorang guru pencipta ordo tarekat. Dengan perantaraan teknik-teknik dzikir dan *aurad-aurad* tersebut di atas, maka tarekat sebagai instuisi penyederhanaan ajaran tasawuf segera bisa diikuti oleh golongan awam secara massal.⁹

Perubahan dari gerakan elitisme individual menjadi gerakan arus bawah secara massal disamping memang merupakan kodrat dari perkembangan ajaran Islam itu sendiri, juga merupakan suatu tuntutan masyarakat. Tasawuf menurut kodratnya melahirkan orang-orang suci (para wali Allah) yang merasa menguasai ilmu ghaib yang mereka namakan "keramat", tentu mereka itu amat dikagumi dan menarik minat bagi orang awam. Orang-orang awam menurut kodratnya memang sangat mengagumi cerita-cerita tentang orang suci dan cerita tentang ilmu ghaib yang mereka kuasai. Apalagi ajaran tasawuf oleh para sufi dipropagandakan sebagai ilmu yang paling hebat, yang bisa mengantar manusia kearah kedalaman spiritual, kemantapan keyakinan agama mereka, dan keindahan akhlaknya. Tidak hanya itu, mengantar manusia kepada kecerahan dan makrifat kepada Allah dan menguasai ilmu ghaib. Ini sebagaimana ditegaskan sendiri oleh Imam alGhazali seperti dalam kutipan di bawah ini:

"Iman itu punya tiga tingkatan. Tingkatan pertama, imannya orang awam, yaitu keimanan yang semata-mata atas dasar taqlid. Kedua, keimannya para mutakallimun, yaitu dasar sejenis dalil-dalil. Tingkatan ini masih sama dengan derajat orang-orang awam. Yang ketiga, imannya para 'arifin (sufi) atas dasar penyaksian langsung dengan perantaraan nurul yakin".¹⁰

Uraian di atas menunjukkan bahwa para sufi yang dapat mencapai penghayatan kejiwaan secara langsung terhadap Tuhandan alam ghaib merasa dirinya punya kelebihan atau kekhususan di atas derajat para cendekiawan atau para ahli teologi/fiqh. Dan dalam kitab *Ihya'* itu Imam alGhazali mempropagandakan bahwa tingkat kedalaman spiritual para sufi juga mencapai derajat tertinggi dan mendorong ketekunan beribadah yang melebihi dari golongan awam dan para ahli agama biasa.

⁹ Simuh, *Op. Cit.*, h. 235.

¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 3, h. 15.

Nicholson dalam *The Mystics of Islam* menuturkan bahwa para sufi selalu menyatakan dan mempercayainya bahwa mereka adalah golongan yang terpilih oleh Tuhan. Sementara para sufi merasa sebagai golongan terpilih diantara kaum muslimin, para wali adalah golongan terpilih dari para sufi, *Ilham* (keramat) yang diterima oleh para wali itu, walaupun menurut istilah dibedakan dan lebih rendah tingkatannya, namun semacam dengan wahyu yang diterima para Nabi.¹¹

Maka dengan munculnya ikatan-ikatan ketarekatan dalam sufi, maka mulailah terjadi perubahan fungsi guru. Pada mulanya ulama sufi menganjurkan agar orang-orang yang menempuh jalan tasawuf memerlukan seorang guru yang berpengalaman sebagai penasehat, terutama dalam penyucian hati dengan meniti maqam-maqam kenaikan rohani. Yakni guru sangat diperlukan agar tidak sesat ke jalan kesesatan, dan sebagai pengamat dalam pengendalian hawa nafsu, jangan sampai masih dihindangi rasa *riya'* dan *takabur* yang sangat rumit dan halus.

Kemudian dengan munculnya ordo-ordo ketarekatan fungsi guru bukan lagi sebatas pada pengamat dan penasehat, akan tetapi kini guru jadi pengajar dan pembimbing para murid dalam mengamalkan teknik-teknik dzikir dan pembina ordo ketarekatan mereka. Nama setiap ordo ketarekatan selalu dihubungkan dengan nama guru agung pencipta ajaran tarekatnya.

Ordo yang menganut teknik dzikir ciptaan syekh Abdul Qodir al- Jaelani, dinamakan tarekat Qadiriyyah. Ordo tarekat yang menganut ajaran Ahmad al-Rifa'i dinamakan tarekat Rifaiyyah. Tarekat yang menganut ajaran Maulana Jalaluddin al-Rumi dinamakan tarekat Maulawiyyah.¹² Dan demikian seterusnya bagi tarekat-tarekat lainnya.

Keberhasilan sejumlah guru-guru pembina ajaran suatu ordo ketarekatan dengan penentuan teknik-teknik dzikir atau wirid-wirid secara khusus di atas, berarti mekanisme hubungan antara guru dengan murid-muridnya telah digariskan secara jelas dan baku.

Dengan demikian segera berkembang pula ajaran tentang ketergantungan para murid kepada guru atau syekh mereka. Bahkan kemudian para guru yang mereka pandang mursyid itu berfungsi sebagai wasilah yang menentukan dan menjamin keberhasilan dalam mengamalkan ajaran agama dan ketarekatan mereka.

Mengapa sistem perantara (*washilah*) yang amat bertentangan dengan prinsip tawhid yang menjadi inti ajaran Islam ini bisa berkembang subur dalam kalangan para penganut ordo-ordo ketarekatan? Proses pemunculan praktekpraktek wasilah guru musyid ini memang tidak bisa dielakkan, karena memang merupakan anak kandung dari *sufi order* itu sendiri. Telah disinggung bahwa dengan perantaraan teknik-teknik dzikir serta mewiridkan *aurad-aurad*

¹¹ RA. Nicholson, *The Mystic of Islam*, (London : tth), h. 122

¹² Simuh, *Op. Cit.*, h. 239.

tertentu, maka segera terjadi pengawaman dan pemassalan cita ajaran tasawuf. Orang-orang awam *dibaiat* untuk masuk tarekat dan dibimbing oleh guru tarekat untuk ikut mengamalkan dan merasakan ajaran tasawuf menurut kadar kemampuan mereka masing-masing. Sedang menurut kodratnya cita menghayatan *kasyf* dan *makrifat* kepada Tuhan itu memang tidak mungkin bisa dicapai oleh orang-orang awam. Orang-orang awam tidak mungkin bisa mengadakan kontak langsung dengan roh para Nabi, Apalagi ma'rifat dengan Dzat Tuhan. Mereka itu tidak mungkin bisa bertemu langsung dengan Tuhan, dan merasa plong atau seratus persen akan diterima Tuhan dan akan menjadi kekasih Tuhan seperti halnya para wali Allah. Oleh karena itu nasib mereka harus diserahkan bulat-bulat kepada sang guru yang mursyid, yang sanggup jadi perantara antara mereka dengan pembina ajaran tarekatnya, semisal syekh Abdul Qadir alJaelani, dan dengan Tuhan. Berwasilah kepada guru ini mereka laksanakan dalam upacara *tawajjuhan*. Mengenai upacara *tawajjuhan*, Martin Van Bruinessen dalam bukunya *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia* menuturkan :

Istilah ini berarti "temu muka", tetapi dalam lingkungan Naqsabandiyah telah memperoleh beberapa arti khusus. Tawajjuh merupakan penjumpaan dimana seseorang membuka hatinya kepada syaikhnya dan membayangkan hatinya itu disinari berkah sang syaikh. Sang syaikh akhirnya membawa hati tersebut kepada Nabi Muhammad saw. Ia dapat berlangsung sewaktu pertemuan pribadi atau empat mata antara murid dan mursyid (*bai'at* merupakan kesempatan pertama dari tawajjuh), tetapi tawajjuh pun mungkin terjadi ketika sang syaikh secara fisik tidak hadir. Hubungan dapat dilakukan melalui *rabithah*, dan bagi murid yang berpengalaman, sosok rohani sang syaikh merupakan penolongannya yang efektif di kala sang syaikh tidak hadir-sama seperti ketika syaikhnya ada di dekatnya, tetapi yang paling biasa, tawajjuh berlangsung selama pertemuan dzikir berjamaah dimana syaikh ikut serta bersama muridnya. Di beberapa daerah di Indonesia, pertemuan dzikir itu sendiri disebut *tawajjuhan*.¹³

Uraian di atas menunjukkan betapa sentralnya fungsi yang mereka pandang sebagai mursyid. *Al-fana' fi al-syaikh* (fana dalam kesatuan dengan guru) dijadikan wasilah untuk mencapai penghayatan *fana' fi Allah*. Yakni melalui latihan mengkonsentrasikan seluruh kesadaran pada obyek yang kongkrit (figur gurunya), merambat dan dialihkan kepada figur almarhum syaikh pendiri ajaran tarekatnya, baru kemudian meningkat pada fana' dalam diri Nabi, kemudian kearah paling abstrak, yaitu fana' di dalam Tuhan, dan menghayati kesatuan dengan Dia (*wahdah al-wujud*). Begitulah seterusnya yang dipraktekkan dalam model-model pengajaran tarekatrarekat sufi. Yakni melalui upacara baiat, dimana sang guru sebagai pembimbing dan pemberi berkah rohani para murid dalam mencapai penghayatan memang sangat menentukan. Oleh karena itu perkembangan penerapan ajaran ketarekatan itu kemudian melahirkan apa yang

¹³ Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, (Bandung : Mizan, 1992), h. 86.

para penulis barat disebut *syekh worship* dan *saintworship*. Yakni pengkeramatan para guru dan pengkeramatan para wali, terutama syaikh pencipta ajaran tarekatnya. Dalam kalangan penganut tarekat Qadariyah misalnya, Abdul Qadir al-Jaelani mereka keramatkan sebagai sultannya para wali (*sulthan alauliya*).¹⁴

Penutup

Al-Ghazali memang tidak pernah bisa lepas dari pertimbangan siapapun yang berusaha memahami ajaran agama Islam secara luas dan mendalam. Ia, seperti telah dituturkan di atas, terkait erat dengan proses konsolidasi paham sunni di luar mazhab Hambali. Dan karena di bidang fiqh al-Ghazali menganut mazhab Syafi'i, maka nama pemikir besar itu tidak dapat dilepaskan dari dunia pemikiran dan pemahaman Islam di Indonesia, sebab dapat dikatakan bahwa seluruh kaum muslim di Indonesia bermahdzab Syafi'i. Dan bagaimanapun juga, al-Ghazali adalah manusia biasa yang tidak mungkin lepas sama sekali dari kesalahan. Karena itu sama dengan tokoh-tokoh besar dalam sejarah Islam manapun semisal al-Asy'ari, Ibn Sina, Ibn Taimiyah, bahkan juga sama dengan semua Imam mazhab (Anas bin Malik, Abu Hanifah, Muhammad Idris al-Syafi'i, dan Ahmad Ibn Hambal), al-Ghazali adalah tokoh yang penuh kontroversi. Dan terlepas dari betapa berharganya arti pendidikan spiritual mistik al-Ghazali dalam kehidupan beragama, namun pendidikan dan latihan mistik yang terinstitusi atau terlembaga dalam suatu perkumpulan mempunyai implikasi dan konsekwensi sosiologis yang berat, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan kelompok. Para pemula (murid) dan orang awam yang lain hanya mudah untuk mengingat bahwa mereka harus tunduk dan patuh kepada "syaikh" dan mengikutinya tanpa syarat sebelum dapat mencerna dengan baik ajaran mistik yang begitu rumit.

Daftar Pustaka

- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dhalal*, Mesir : Darul Kutub Ihya al-Arabiyah, tth.
- Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 1-4. Mesir : Mathba'ah al-'Ilmiyah, tth.
- Abu Qosim al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyah*, Beirut : Dar alFikr, t.th.
- al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz 3, Mesir : Mathba'ah al-'Ilmiyah, tth.
- Fazlur Rahman, *Islam, Terj.* Ahsin Muhammad, Bandung : Pustaka, 1984.
- Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqshabandiyah di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1992.
- Philip K. Hitti, *History of Arabs*, London : Macmillan Ltd, tth.
- RA. Nicholson, *The Mystic of Islam*, London : tth.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta : Rajawali Pers, 1996.

¹⁴ Fazlur Rahman, *Islam, Terj.* Ahsin Muhammad, (Bandung : Pustaka, 1984), h. 202.